

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan naik dan turun dalam perekonomian Indonesia. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan, pasar modal mengalami kondisi naik dan turun. Beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pasar modal adalah resesi ekonomi dunia tahun 1929, ketidakstabilan politik dan keamanan yang ditandai dengan perang dunia pertama dan perang dunia kedua, nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing oleh negara serta tingkat inflasi yang sangat tinggi pada sekitar tahun 1965-1967.

Dalam perkembangan pasar modal dan guna mendukung pembangunan ekonomi Indonesia, maka kebijakan ekonomi yang dianut tidak lagi anti terhadap modal asing. Untuk itu pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 1976 tentang pendirian Pasar Modal, membentuk Badan Pembina Pasar Modal, serta membentuk Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Selain itu pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1976 tentang Penetapan PT. Danareksa sebagai Badan Usaha Milik Negara/ BUMN pertama yang melakukan *go public*.

Sejak diterbitkan paket kebijakan deregulasi tahun 1987 dan 1988 serta diterbitkan Peraturan Menteri Keuangan yang membolehkan para investor asing melakukan investasi di pasar modal Indonesia, semakin meningkatkan transaksi maupun jumlah perusahaan yang ikut dalam pasar modal. Para investor dari dalam negeri juga tertarik melakukan investasi melalui pasar modal di Indonesia.

Kondisi pasar modal dinilai oleh Pemerintah memberikan manfaat dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin maju bahkan perkembangannya semakin terintegrasi dengan pasar keuangan regional dan pasar keuangan global.

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan pasar modal di Indonesia mempunyai peran yang semakin penting bagi perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun. Bursa Efek Indonesia merupakan tempat atau pasar modal di mana sekuritas diperjualbelikan yang umumnya mempunyai umur lebih dari satu tahun.

Di sini, para investor dapat melakukan investasi atas dana yang mereka miliki.

Kegiatan pasar modal terkait dengan investasi yang dilakukan baik oleh investor individu maupun institusi/ lembaga. Menurut Tatang Ary Gumanti (2011, hm.3), pemahaman investasi adalah melakukan pengorbanan pada hari ini untuk memperoleh manfaat lebih baik di waktu yang akan datang. Dalam berinvestasi, investor tidak hanya berharap untuk memperoleh keuntungan semata tetapi juga harus siap menanggung segala kemungkinan akibat dari keputusannya tersebut. Pemahaman tentang lingkungan dalam investasi sangatlah penting.

Yang dimaksudkan lingkungan adalah faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang dijadikan dasar pengambilan suatu keputusan investasi. Masih menurut Tatang Ary Gumanti, faktor-faktor tersebut antara lain faktor makro yakni kondisi perekonomian, politik atau keamanan, faktor industri yakni perkembangan sektor industri dan kerentanan terhadap gejolak perekonomian makro, atau faktor mikro atau faktor fundamental internal yakni kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan atau kebijakan-kebijakan khusus manajemen.

Faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi keputusan investasi tersebut antara lain inflasi, pengangguran, suku bunga, dan/ atau nilai tukar mata uang, produk domestik bruto. Faktor makro ini mempengaruhi pasar sekuritas secara keseluruhan. Pengaruh faktor makro yang ditimbulkan tidaklah sama terhadap sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal.

Pemahaman investasi di pasar modal pada prinsipnya terkait dengan risiko serta return investasi. Investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan investasi dana tersebut pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh hasil dari investasinya. Di lain pihak, perusahaan-perusahaan dapat memanfaatkan dana dari pasar modal tersebut untuk membiayai operasi dan pengembangan usahanya. Demikian halnya dengan Pemerintah, dapat memanfaatkan dana yang tersedia melalui pasar modal untuk pembiayaan program dan kegiatannya. Kondisi inilah yang akan mendorong peningkatan kegiatan ekonomi dan kemakmuran masyarakat.

Indonesia yang menganut paham perekonomian terbuka sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dunia. Pengaruh dari perubahan perekonomian

negara-negara lain seperti kenaikan tingkat bunga federal di Amerika Serikat berpengaruh tingkat bunga deposito yang merupakan daya tarik masyarakat Amerika Serikat untuk menabung. Hal ini dapat berdampak mengalir dolar AS ke dalam negeri AS yang dapat berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang negara lainnya. Hal ini mempunyai dampak bahwa apa yang terjadi di belahan dunia lain akan berpengaruh terhadap perekonomian serta pasar modal di Indonesia. Krisis finansial global yang pernah terjadi mempunyai pengaruh terhadap perekonomian di Indonesia serta keadaan indeks bursa saham Indonesia.

Kepemilikan saham oleh asing yang masih mendominasi pasar modal di Indonesia dengan porsi 66%, mengakibatkan pasar saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut.

Dalam bidang ekspor-impor, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor nomor dua setelah Jepang dengan porsi 20%-30% dari total ekspor. Perdagangan internasional ini mempergunakan nilai tukar mata uang domestik terhadap dolar Amerika Serikat. Dengan menurunnya kinerja ekonomi Amerika Serikat secara langsung akan mempengaruhi ekspor-impor dalam negeri Indonesia juga serta nilai tukar mata uang.

Lingkungan makro ekonomi tersebut mempengaruhi aktivitas perekonomian baik di sektor publik maupun sektor swasta termasuk di dalamnya adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada kelompok industri perdagangan, jasa dan investasi dimana sub sektor restoran, hotel dan pariwisata berada di dalamnya.

Berdasarkan Data Asumsi Ekonomi Makro yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam Data Pokok APBN tahun 2007 – 2012 disebutkan asumsi-asumsi variabel ekonomi makro meliputi indikator nilai tukar rupiah (Rp/ USD), suku bunga SBI dan Surat Perbendaharaan Negara/ SPN 3 bulan, inflasi, pertumbuhan ekonomi (dalam %), harga minyak mentah Indonesia (USD/ barel), dan Lifting Minyak (ribu barel per hari). Begitu pentingnya faktor-faktor ekonomi makro ini, karena itu setiap tahun pemerintah menetapkan asumsi-asumsi ekonomi makro sebagai patokan.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS penting karena dolar AS merupakan salah satu mata uang kuat dunia. Perubahan rupiah terhadap dolar AS akan berpengaruh terhadap pasar modal Indonesia. Nilai tukar mata uang tersebut menggambarkan harga mata uang domestik dalam hal ini adalah mata uang rupiah terhadap mata uang negara lain dalam hal ini dolar AS. Nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya dipengaruhi berbagai faktor seperti kebijakan pemerintah, ekspektasi, suku bunga, inflasi serta pendapatan. Karena itu kurs mata uang suatu negara dapat mengalami kenaikan nilai atau penurunan nilai.

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang pada berbagai hal termasuk usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing, usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri, melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang.

Ada beberapa alasan mengapa pemerintah melakukan intervensi di pasar uang. Alasan-alasan itu adalah untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan, untuk membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan, tanggapan atas gangguan yang bersifat sementara. Faktor ekspektasi juga mempengaruhi nilai tukar mata uang rupiah terhadap valuta asing di masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan.

Perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Misalnya, jika Australia sebagai mitra perdagangan/ jasa dengan Indonesia dalam bidang/ sektor pariwisata mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi, maka harga barang dan/ atau jasa Australia juga menjadi lebih tinggi, sehingga otomatis permintaan terhadap barang dagangan/ jasa relatif mengalami penurunan.

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga - harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri melalui ekspor dan investasi

akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan *supply*/ penawaran yang tersedia. Dalam bahasan ini, nilai tukar yang dimaksudkan adalah kurs atau nilai tukar rupiah (Indonesia Rupiah/ *IDR*) terhadap mata uang kuat dunia yakni dolar AS.

Dari uraian di atas nampak bahwa, ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dari waktu ke waktu menyebabkan ketidakstabilan harga saham. Kondisi ini cenderung menimbulkan keragu-raguan bagi investor, sehingga kinerja bursa efek menjadi menurun. Hal ini dapat dilihat dari harga sekuritas atau harga saham yang sedang terjadi.

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian suatu negara. Hal ini akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku.

Tingkat suku bunga yang digunakan sebagai acuan di Indonesia adalah tingkat suku bunga BI atau BI Rate dimana BI selaku Bank Sentral. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang dari aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap biaya modal yang ditanggung perusahaan serta menyebabkan return atau hasil yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan menurun. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap pasar modal.

Investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk deposito ataupun tabungan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Tingkat suku bunga merupakan variabel yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Dewan Gubernur Bank Indonesia menempatkan variabel suku bunga ini untuk dilakukan pemantauan secara cermat untuk menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Faktor suku bunga secara relatif berpengaruh terhadap kurs rupiah terhadap mata uang asing. Penurunan suku bunga bank di dalam negeri mendorong aktivitas perekonomian di dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri. Perlu dilihat mana yang lebih murah biayanya, apakah di dalam negeri atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terjadi secara terus menerus. Inflasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap perolehan hasil pendapatan riil dari suatu investasi.

Tingkat inflasi yang tinggi terjadi di Indonesia pada krisis tahun 1998 telah berdampak menaikkan suku bunga bank. Kebijakan menaikkan tingkat bunga bank yang tinggi dimaksudkan agar masyarakat tidak panik dan menghindarkan penarikan dana dari perbankan. Pengalihan dana dalam bentuk tabungan deposito berimbas pada nilai saham yang cenderung menurun karena orang tertarik memperoleh return bunga yang tinggi.

Berita mengenai meningkatnya inflasi di Amerika Serikat (AS) akan dapat menyebabkan pedagang valas menjual mata uang dolar AS, karena menurut ekspektasinya nilai dolar AS akan menurun di masa depan. Reaksi langsung seperti ini akan menekan nilai tukar dolar AS dalam pasar. Atau dengan kata lain terjadi depresiasi terhadap dolar AS.

Produk Domestik Bruto merupakan indikator atau ukuran jumlah produksi barang dan jasa total suatu negara. PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian apabila PDB suatu negara meningkat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik yang tercermin dari kenaikan PDB suatu negara maka terbuka investasi baru. Hal ini sebagai dampak meningkatnya daya beli masyarakat yang sekaligus membuka kesempatan perusahaan-perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan barang atau

jasa mereka.

Harga saham suatu perusahaan merupakan cermin kinerja dari manajemen perusahaan tersebut. Harga saham ini mengalami harga yang kadang naik dan kadang turun. Sementara kinerja manajemen tercermin dari profitabilitas perusahaan yang pada gilirannya akan mencerminkan harga saham perusahaan tersebut.

Manajemen tidak saja harus jeli melakukan analisa terhadap faktor-faktor internal perusahaann, tetapi juga terhadap faktor-faktor eksternal dari perusahaan, yang berpengaruh terhadap pencapaian laba perusahaan tersebut.

Perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia wajib melaporkan laporan keuangan perusahaannya yang telah diaudit kepada otoritas yang berwenang. Dari laporan otoritas inilah kita dapat mengetahui harga saham setiap perusahaan yang telah *go public*.

I.2 Pembatasan Masalah

I.2.1 Identifikasi masalah

Dari gambaran latar belakang tersebut dapat kita identifikasikan beberapa pernyataan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengaruh kondisi ekonomi dunia terhadap pasar modal di Indonesia sulit diperkirakan.
- b. Pengaruh perdagangan dengan berbagai negara dengan menggunakan berbagai nilai tukar rupiah terhadap berbagai mata uang kuat dunia belum mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah serta sektor swasta.
- c. Bursa saham di Indonesia belum menarik masyarakat secara lebih luas untuk berinvestasi di pasar modal yang telah ada.
- d. Kebijakan investasi yang dilakukan oleh pemodal asing di pasar modal Indonesia belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah.
- e. Keterlibatan investor domestik untuk berinvestasi dan dapat berperan lebih besar lagi melalui pasar modal belum memperoleh perhatian dan perlindungan yang memadai.

- f. Pengaruh faktor-faktor nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat bunga, tingkat inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) belum diketahui terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang ada di BEI.

I.2.2 Ruang Lingkup Penelitian

Banyaknya faktor-faktor makro ekonomi serta ketersediaan waktu dan tenaga, dan adanya berbagai teori dalam penelitian, maka dalam penelitian ini difokuskan untuk melakukan analisis terhadap pengaruh faktor-faktor ekonomi makro yakni nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat bunga, tingkat inflasi, dan PDB terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata melalui kajian empiris pada Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2004 sampai dengan triwulan I tahun 2014.

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari organisasi yang terkait antara lain Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia untuk periode triwulan pertama tahun 2004 sampai dengan triwulan pertama tahun 2014.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata pada BEI?
- b. Apakah tingkat bunga pengaruh terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata pada BEI?
- c. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata pada BEI?

- d. Apakah PDB berpengaruh terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata pada BEI?
- e. Apakah nilai tukar rupiah, tingkat bunga, tingkat inflasi, dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata pada BEI?

I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini secara teoritis dimaksudkan untuk:

- a. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Mengetahui pengaruh tingkat bunga terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata Bursa Efek Indonesia.
- c. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata pada Bursa Efek Indonesia.
- d. Mengetahui pengaruh PDB terhadap indeks harga saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata pada Bursa Efek Indonesia.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pelaku usaha dan praktisi keuangan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi khususnya pada Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata di Indonesia,
- b. Bagi akademisi dan peneliti khususnya di bidang keuangan, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan berkaitan dengan pengaruh variable - variabel makro ekonomi terhadap indeks harga

saham pada Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata di Indonesia,

- c. Bagi para pembuat kebijakan baik Pemerintah Pusat dan Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai pengaruh faktor - faktor makro ekonomi terhadap kegiatan investasi di pasar modal khususnya Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi khususnya Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata di Indonesia.

